

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara terluas ke-14 di dunia dengan total luas daratan sekitar 1.916.906,77 km². Sebagai negara yang luas, Indonesia memiliki banyak sumber daya, baik alam maupun manusia. Selain itu, Indonesia juga merupakan negara yang terkenal memiliki beribu pulau, yang berarti terdapat banyak daerah di Indonesia dengan karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik yang berbeda dan unik akan memengaruhi pertumbuhan ekonomi tiap daerah. Pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan produk nasional bruto riil secara konstan dari tahun ke tahun (Tutupoho, 2019). Ketika membicarakan ruang lingkup regional, maka pertumbuhan ekonomi regional adalah kenaikan konstan produk regional bruto riil dari tahun ke tahun.

Undang-Undang No. 11 Tahun 2020 mengartikan wilayah sebagai kesatuan geografis yang berkaitan dengan batas dan ditentukan berdasarkan aspek administratif dan/atau fungsional. Kota dalam Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 adalah daerah yang kegiatan utamanya bukan pertanian dengan fungsi sebagai tempat pelayanan jasa pemerintahan, sosial, dan kegiatan ekonomi.

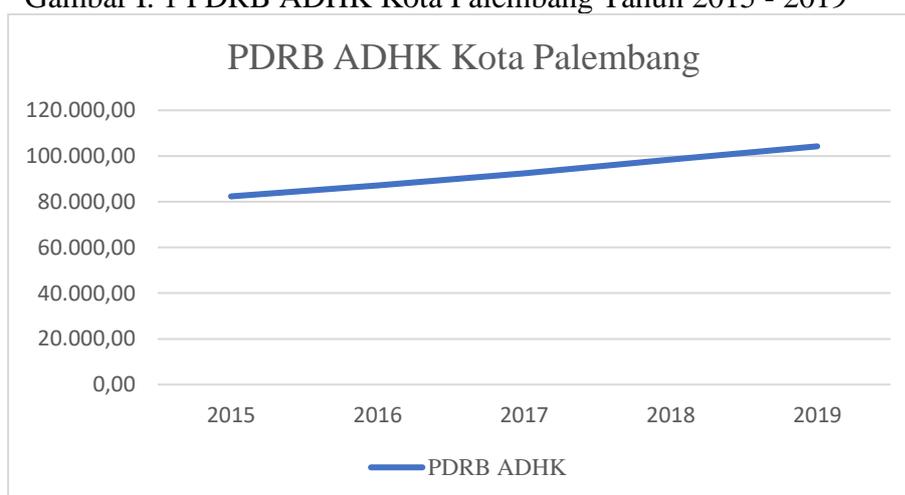
Kota merupakan area geografis dimana populasi dan bangunannya lebih padat

dibandingkan dengan area sekitarnya serta aktivitas ekonominya bukan dari sektor agraris (Warsito, 2020). Karakteristik kota harus memenuhi empat aspek, yaitu aspek fisik, demografis, sosial, dan ekonomi (Warsito, 2020). Aspek fisik berarti suatu kota merupakan suatu wilayah dengan wilayah terbaangun (*built up area*), yaitu konstruksi bangunan yang dibuat oleh manusia, yang lebih padat dibandingkan area sekitarnya. Aspek demografis berarti kota memiliki konsentrasi penduduk lebih padat dibandingkan area sekitarnya. Aspek sosial berarti kota memiliki kelompok-kelompok masyarakat yang heterogen, baik dari sisi kelas sosial, suku, adat, maupun kebiasaan. Kelompok heterogen ini sebagai akibat dari kota sebagai aglomerasi, banyak masyarakat terutama dari perdesaan yang mencari pekerjaan dan memperoleh penghasilan. Aspek ekonomi dilihat dari sisi kegiatan usaha yang beragam dan tidak didominasi oleh sektor agraris.

Pertumbuhan ekonomi daerah pada dasarnya ditentukan oleh aktivitas atau kegiatan ekonomi di daerah tersebut. Kegiatan perekonomian regional dikelompokkan menjadi 2 (dua) sektor, yaitu kegiatan pada sektor ekonomi basis dan kegiatan pada sektor ekonomi nonbasis. Sektor basis adalah sektor yang mampu memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri dan memiliki daya saing untuk melakukan ekspor ke wilayah lain. Sektor nonbasis adalah sektor yang belum bisa memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri (Wicaksono, 2019). Sektor ekonomi basis maupun nonbasis memiliki peran dalam pertumbuhan ekonomi. Namun, sektor ekonomi basis memiliki peranan yang besar dibandingkan sektor ekonomi nonbasis.

Growth pole theory merupakan teori yang dikemukakan oleh Perroux pada tahun 1955. Teori Perroux menjelaskan bahwa pembangunan suatu kota atau wilayah tidak terjadi secara serentak. Pertumbuhan suatu kota tidak terjadi secara merata, terdapat tempat-tempat yang memiliki laju pertumbuhan lebih cepat dibandingkan tempat lainnya. Tempat yang memiliki laju pertumbuhan lebih cepat ini disebut sebagai pusat pertumbuhan kota. Terdapat beberapa komponen dalam pelaksanaan kegiatan perekonomian, yaitu sumber daya alam, sumber daya manusia, dan teknologi. Hal ini akan menciptakan hubungan antara pusat pertumbuhan kota dan daerah di sekitarnya.

Gambar I. 1 PDRB ADHK Kota Palembang Tahun 2015 - 2019



Sumber: BPS Kota Palembang

Dilansir dari Badan Pusat Statistik (BPS), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berdasarkan pendekatan produksi adalah akumulasi nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan suatu wilayah pada satu tahun. Fungsi PDRB salah satunya adalah sebagai instrumen yang dapat digunakan dalam melihat pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Kota Palembang sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Selatan cenderung memiliki PDRB yang terus meningkat hingga tahun

2019. Berdasarkan data BPS, PDRB Kota Palembang dalam juta rupiah pada tahun 2015 adalah Rp82.345,07; tahun 2016 adalah Rp87.073,35; tahun 2017 adalah Rp92.476,41; tahun 2018 adalah Rp98.471,25; dan tahun 2019 adalah Rp104.308,14. PDRB Kota Palembang yang terus meningkat mengidentifikasi adanya pertumbuhan ekonomi Kota Palembang.

Awal tahun 2020 lalu, tepatnya 3 Maret 2020, terkonfirmasi dua kasus aktif COVID-19 di Indonesia. Pandemi COVID-19 memiliki pengaruh yang signifikan bagi kehidupan masyarakat. Selain itu, pandemi COVID-19 juga memengaruhi perekonomian, baik global maupun nasional. Indonesia pada tahun 2020 mengalami pertumbuhan ekonomi negatif 2,07%.

Gambar I. 2 Laju Pertumbuhan PDRB ADHK Kota Palembang



Sumber: BPS Kota Palembang

Laju pertumbuhan PDRB Kota Palembang yang cenderung menghasilkan nilai positif dari tahun 2015 hingga 2019, pada tahun 2020 menghasilkan nilai negatif 0,27%. Hal ini dibuktikan dengan adanya penurunan PDRB Kota Palembang dari tahun 2019 ke tahun 2020. Berdasarkan data BPS, PDRB Kota Palembang pada tahun 2020 menurun menjadi Rp104.043,04 juta. Penurunan PDRB ini tidak lepas

karena adanya pengaruh pandemi COVID-19 terhadap sektor-sektor ekonomi sebagai komponen perhitungan PDRB dari sisi produksi. Pandemi COVID-19 memaksa pemerintah untuk mengambil kebijakan-kebijakan yang pada akhirnya memengaruhi perekonomian Kota Palembang.

Penentuan perubahan sektor ekonomi basis dapat menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ), analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP), dan analisis *overlay*. Tarigan (2005) menyebutkan analisis LQ dilakukan dengan cara membandingkan peran suatu sektor secara nasional. Contohnya adalah sektor pertanian Kota Palembang dibandingkan dengan sektor pertanian Provinsi Sumatera Selatan. Suatu sektor dinyatakan sebagai sektor basis apabila menghasilkan nilai LQ lebih dari satu. Analisis MRP menganalisis sektor ekonomi yang berpotensi berdasarkan kriteria pertumbuhan struktur ekonomi (Basuki & Gayatri, 2009) merupakan analisis pergeseran struktur perekonomian daerah terhadap daerah yang tingkatnya lebih tinggi (Yusuf, 1999, dikutip dalam Basuki & Mujiraharjo, 2017, p. 6). Menurut Utama (2010, dalam Dewi & Yasa, 2018), analisis *overlay* digunakan untuk menentukan sektor ekonomi yang memiliki potensi untuk dikembangkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan analisis terkait perubahan sektor ekonomi basis Kota Palembang. Penelitian ini akan memaparkan pengaruh pandemi COVID-19 terhadap sektor ekonomi basis Kota Palembang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah Karya Tulis Tugas Akhir (KTTA) ini adalah:

- 1) Apa saja sektor ekonomi basis Kota Palembang tahun 2017, 2018, 2019 (tiga tahun sebelum pandemi COVID-19)?
- 2) Apa saja sektor ekonomi basis Kota Palembang tahun 2020 (saat pandemi COVID-19)?
- 3) Apakah ada perubahan sektor ekonomi basis akibat pandemi COVID-19 di Kota Palembang dan faktor apa saja yang memengaruhi perubahan tersebut?

1.3. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan KTTA ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui sektor ekonomi basis Kota Palembang tahun 2015, 2016, 2017, 2018, dan 2019 (lima tahun sebelum pandemi COVID-19)
- 2) Untuk mengetahui sektor ekonomi basis Kota Palembang tahun 2020 dan 2021 (saat pandemi COVID-19)
- 3) Untuk mengetahui perubahan sektor ekonomi basis akibat pandemi COVID-19 serta faktor penyebab perubahan

1.4. Ruang Lingkup Penulisan

Ruang lingkup penulisan KTTA ini adalah perekonomian Kota Palembang, yaitu sektor ekonomi basis pada tahun 2015 – 2021. Analisis sektor ekonomi basis menggunakan tiga jenis analisis, yaitu analisis *Location Quotient* (LQ), analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP), dan analisis *overlay*.

1.5. Manfaat Penulisan

Manfaat dari penulisan karya tulis ini antara lain:

- 1) Memberikan tambahan informasi mengenai perekonomian daerah Kota Palembang bagi pembaca
- 2) Sebagai bahan pertimbangan dalam optimalisasi perekonomian daerah Kota Palembang akibat pandemi COVID-19
- 3) Sebagai referensi bagi pihak yang memerlukan

1.6. Sistematika Penulisan KTTA

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN

DAFTAR ISI

DAFTAR GRAFIK

DAFTAR TABEL

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

- 1.1. Latar Belakang
- 1.2. Rumusan Masalah
- 1.3. Tujuan Penulisan
- 1.4. Ruang Lingkup
- 1.5. Manfaat Penulisan
- 1.6. Sistematika Penulisan KTTA

BAB II LANDASAN TEORI

- 2.1. Ekonomi Regional
- 2.2. Teori Ekonomi Regional
 - 2.2.1. Teori Ekonomi Neo Klasik
 - 2.2.2. Teori Kutub Pertumbuhan
 - 2.2.3. Teori Basis Ekonomi
- 2.3. Produk Domestik Regional Bruto
- 2.4. Sektor Unggulan (Basis) dan Nonunggulan (Nonbasis) dalam Perekonomian Daerah
- 2.5. Analisis *Location Quotient* (LQ)

- 2.6. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)
- 2.7. Analisis *Overlay*
- 2.8. Analisis Skalogram
- 2.9. Penelitian Terdahulu

BAB III METODE DAN PEMBAHASAN

- 3.1. Metode Pengumpulan Data
- 3.2. Gambaran Umum Perekonomian Kota Palembang
- 3.3. Gambaran Umum Pandemi COVID-19
- 3.4. Analisis Sektor Ekonomi Basis Kota Palembang Sebelum Pandemi COVID-19
 - 3.4.1. Analisis *Location Quotient* (LQ)
 - 3.4.2. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)
 - 3.4.3. Analisis *Overlay*
- 3.5. Analisis Sektor Ekonomi Basis Kota Palembang Saat Pandemi COVID-19
 - 3.5.1. Analisis *Location Quotient* (LQ)
 - 3.5.2. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)
 - 3.5.3. Analisis *Overlay*
- 3.6. Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Sektor Ekonomi Basis Kota Palembang
 - 3.6.1. Analisis *Location Quotient* (LQ)
 - 3.6.2. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)
 - 3.6.3. Analisis *Overlay*
- 3.7. Pengaruh Pandemi COVID-19 terhadap Tiap Sektor Ekonomi Basis
 - 3.7.1. Sektor Industri Pengolahan
 - 3.7.2. Sektor Pengadaan Listrik dan Gas
 - 3.7.3. Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang
 - 3.7.4. Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor
 - 3.7.5. Sektor Real Estat
 - 3.7.6. Sektor Jasa Perusahaan
 - 3.7.7. Sektor Jasa Pendidikan

BAB IV SIMPULAN

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN